

KRISIS EKOLOGI DALAM ANTOLOGI CERPEN *NOUVELLES VERTES*
(The Ecological Crisis in Nouvelles Vertes Anthology)

Maydita Piety Prastitasari, Sulis Triyono

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: mayditapiety.2020@student.uny.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 13 Desember 2021; Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2023;

Disetujui Tanggal 7 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.957>

Abstract

This study aims to identify the representation of ecological crisis and to describe the relationship between human and the natural environment in Nouvelles Vertes anthology. The design of this study is descriptive-qualitative study by applying an ecocriticism approach. Data were collected by using the scrutinize method towards every clauses, phrases, and sentences found in every nine short stories of Nouvelles Vertes anthology. Data, then, was analyzed by using Greg Garrard's ecocritical method. The result of this study obtained various kinds of ecological crisis such as pollution in any variation, deforestation, animal exploitation, scarcity of flora and fauna, drought, global warming, nuclear explosion, ecosystem destruction, air degradation, and petroleum exploitation. Of six factors of human-nature relation described by Greg Garrard, this anthology contains five of them, which are pollution, wilderness, animals, dwelling, and apocalypse. From the description above, it indicates irresponsible humans' behavior in protecting nature and unconsciously that this behavior leads back against human in the form of natural destruction. The ecological crisis written in this anthology as a form of warning to mankind by always taking care of the environment and the Earth. The novelty of this research is implementing the Greg Garrard's ecocritism theory to identify the ecological crisis and human-nature relation.

Keywords: *ecocriticism, human-nature relation, ecological crisis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi krisis ekologi dan mendeskripsikan hubungan manusia dengan alam yang digambarkan dalam antologi cerpen berbahasa Prancis *Nouvelles Vertes*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan ekokritik. Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cermat semua klausa, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kesembilan cerita pendek pada antologi cerpen *Nouvelles Vertes*. Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan menerapkan teori ekokritik oleh Greg Garrard. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa krisis ekologi yang dituliskan dalam setiap cerpen sangat beragam mulai dari berbagai macam polusi, deforestasi, eksploitasi hewan, kelangkaan flora dan fauna, kekeringan, pemanasan global, ledakan nuklir, kehancuran ekosistem, degradasi udara, dan eksploitasi minyak bumi. Dari enam faktor hubungan manusia dan alam yang dituturkan oleh Greg Garrard, antologi cerpen ini memuat lima di antaranya polusi, hutan belantara, hewan, tempat tinggal, dan bencana alam. Dari penjabaran krisis-krisis ekologi ini menandakan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam melindungi alam dan secara tidak sadar bahwa perilaku tersebut mengarah balik melawan manusia dalam bentuk kehancuran alam. Ekokritik dalam cerpen ini dituliskan sebagai bentuk peringatan kepada umat manusia untuk selalu senantiasa merawat lingkungan dan bumi dan mengarahkan manusia untuk berpikir ulang bahwa perilaku mereka dapat berdampak buruk pada alam sehingga akibat dari kerusakan alam ini akan menjadi sebuah timbal balik kepada manusia di bumi ini. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menerapkan teori ekokritik Greg Garrard pada antologi cerpen berbahasa Prancis, *Nouvelles Vertes*, untuk mengidentifikasi krisis ekologi dan hubungan manusia dengan alam.

Kata-Kata Kunci: *ekokritik, hubungan manusia dan alam, krisis ekologi*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang memiliki unsur imajinatif, estetik, yang bersifat konotatif, dan membawa unsur budaya di dalamnya. Karya sastra merupakan bentuk karya seni yang diciptakan untuk mengungkapkan masalah kehidupan yang dilihat dan dirasakan.

Karya sastra dapat mencerminkan budaya masyarakat tertentu, yang tercipta sebagai imajinasi, khayalan dan refleksi pengarang mengenai gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Viala et al. (2010: 335) menjelaskan bahwa *literature, le sens modern renvoie à l'ensemble des textes ayant une visée esthétique, ou, en d'autres termes, à l'art verbal*. Sastra dalam makna modern merujuk pada kumpulan teks-teks yang ditujukan untuk keindahan atau dalam kata lain sebuah karya seni yang berbentuk verbal.

Beragam tema dan permasalahan kehidupan yang diangkat sebagai topik penulisan karya sastra. Hal ini tentunya merupakan cara para penulis sastra mengekspresikan perhatiannya terhadap perubahan yang selalu terjadi dalam kehidupan, oleh karenanya karya sastra sendiri disebutkan memiliki seribu wajah. Hal ini dijelaskan oleh Suhariyadi (2014: 26) banyaknya wajah yang dimunculkan sastra, mencerminkan sebanyak aspek-aspek kehidupan realitas dimana kehidupan sastra itu diciptakan.

Abrams (dalam Faruk, 2012: 39-40) menyebutkan dalam konsep karya sastra terdapat empat komponen yang saling berhubungan dengan perannya masing-masing. Empat komponen itu berupa: (1) pengarang yang berperan sebagai pencipta, (2) karya sastra yang berperan sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya, (3) realitas kehidupan sebagai sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi pengarang, dan (4) masyarakat pembaca yang berperan sebagai penikmat dan sasaran khalayak yang dituju oleh pengarang.

Berdasarkan keempat komponen yang sudah disebutkan sebelumnya, sastra dapat dipandang sebagai sarana atau media pengungkapan dunia pengarang beserta ideologinya yang kompleks dan menyeluruh melalui medium bahasa. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang dapat membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa (Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 5).

Salah satu aspek kehidupan yang selalu menjadi permasalahan utama adalah lingkungan dan alam. Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Tanpa lingkungan dan alam, manusia tidak mampu bertahan hidup. Hal ini dikarenakan ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam. Manusia membutuhkan udara untuk bernafas, membutuhkan makanan dan minuman dari lingkungan. Oleh sebabnya, manusia juga mempelajari lingkungan dan alam. Ilmu yang mempelajari tentang lingkungan disebut ekologi.

Ekologi berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologis, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pola hubungan antarmakhluk hidup terhadap lingkungan hidup mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dwidjoseputro (dalam Atfalusoleh, 2019: 2) ekologi ialah cabang biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Topik ekologi selaras dengan tema mayor antologi cerpen *Nouvelles Vertes*. *Nouvelles Vertes* merupakan antologi cerpen berbahasa Prancis, yang apabila diartikan menjadi “Kabar Hijau”, ditulis oleh Pierre Bordage, Benoît Broyart, Elisabeth Combres, Christian Grenier, Yann Mens, Viviane Moore, Jean-Paul Nozière, Mikaël Ollivier, dan Florence Thinar. *Nouvelles Vertes* diterbitkan oleh Editions Thierry Magnier di Prancis pada Oktober tahun 2005.

Antologi cerpen *Nouvelles Vertes* ini merupakan salah satu dari banyaknya karya sastra bertema ekologi yang sangat menarik untuk diteliti. Antologi cerpen ini ditulis dengan menceritakan gagasan penulis-penulis mengenai keindahan alam yang terusik oleh ulah manusia, kecintaan, dan kepedulian mereka terhadap lingkungan serta kekhawatirannya terhadap pengrusakan lingkungan oleh oknum manusia. Dalam antologi *Nouvelles Vertes*, terdapat sembilan cerita pendek dengan beragam topik utama mengenai fenomena krisis ekologi.

Cerita pendek dalam antologi *Nouvelles Vertes* merefleksikan fenomena krisis ekologi yang terjadi secara universal. Hal ini berguna untuk menyadarkan manusia bahwa kerusakan alam dan lingkungan hidup di bumi semakin hari semakin parah. Krisis ekologi yang digambarkan dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes* juga beragam. Pada era sastra kontemporer ini, tidak banyak ditemukan karya sastra yang bertemakan lingkungan hidup (Dewi, 2016: 26). Terlebih lagi, karya sastra hijau ini secara tidak langsung menawarkan solusi untuk peradaban melalui sastra, sebagai pesan untuk generasi pewaris bumi untuk mencintai, melindungi, dan merawat bumi. Hal ini dipertegas oleh Dewi (2015: 10) yang menyatakan bahwa kajian sastra lingkungan hidup perlu digalakkan mengingat sumbangannya terhadap urgensi penanganan krisis ekologi dewasa ini.

Garrard (2012: 14) menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, kajian ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah ke disiplin lainnya seperti sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, dan sejarah lingkungan, politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Sultoni, 2020: 7). Endraswara (2019: 1) menyebutkan bahwa ekokritisme adalah aliran baru dalam pemahaman

sastra. Meskipun terhitung baru dalam kajian sastra, perlunya ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas dalam penelitian ekokritik ini.

Urgensi penelitian ekokritik lainnya juga disinggung oleh Chandra (2017: 102) pada dekade ini para aktivis lingkungan semakin gencar dalam menyuarakan upaya untuk menyelamatkan manusia, namun di sisi lain, sikap masyarakat justru semakin tidak sadar dengan pentingnya pelestarian lingkungan di masa kini dan mendatang. Penelitian ekokritik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Penelitian terkait ekokritik sebelumnya yang dilakukan oleh Arifiyani (2018) persoalan yang diambil yakni mengenai peran yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan), hubungan antara manusia dengan latar fisik, dan nilai-nilai yang konsisten dengan kearifan ekologis dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan menerapkan teori ekokritik milik Greg Garrard. Arifiyani (2018) menemukan bahwa: (1) latar fisik (lingkungan) memainkan peran dengan membangun suasana dalam narasi, berperan sebagai tempat hidup, tempat mencari makan, obat, senjata, dan penunjang kebutuhan sehari-hari bagi tokoh dalam novel, (2) hubungan antara manusia dengan latar fisik dalam novel *Aroma Karsa* ini ditunjukkan pada hasil tindakan manusia yang kemudian berpengaruh terhadap lingkungan, baik pengaruh buruk maupun baik, dan (3) nilai-nilai yang konsisten dengan kearifan ekologis dalam novel *Aroma Karsa* ditunjukkan pada kehidupan penduduk Desa Dwarapala yang sepenuhnya memanfaatkan alam untuk menunjang kehidupan mereka.

Sardari (2020) meneliti hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam cerpen *The Enchanted Bluff* karya Willa Cather. Dalam penelitiannya, Sardari mengindikasikan bahwa alam merupakan bagian yang tidak bisa

dipisahkan dari jati diri manusia ; lebih jauh lagi, umat manusia dan alam saling bergantung dan berhubungan satu sama lain. Hasil penelitian ini juga menekankan bahwa melestarikan alam memang merupakan prasyarat untuk perlindungan umat manusia.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan masalah dan urgensi dari penelitian-penelitian ekokritik terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kembali penelitian ekokritik dengan merepresentasikan bentuk krisis ekologi dan mendeskripsikan hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes*. Sudah banyak dilakukan penelitian-penelitian mengenai ekokritik sebelumnya. Meskipun begitu, kebaruan dalam penelitian ini adalah menerapkan teori Greg Garrard pada antologi cerpen berbahasa Prancis, *Nouvelles Vertes*, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis ekologi dan hubungan manusia dengan alam.

KERANGKA TEORI

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan gabungan kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi merupakan kajian ilmiah yang mempelajari pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, antara manusia satu sama lain, terhadap lingkungannya. Sedangkan, kritik merupakan bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruknya suatu hal.

Davis & Womack (dalam Dewi, 2016: 22) menjelaskan ekokritik adalah kajian yang menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Dewi (dalam Dewi, 2016: 24) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoritis untuk memperbaiki krisis tersebut. Hal ini juga dipertegas oleh Glotfelty & Fromm (1996: xviii) yang menyatakan bahwa ekokritik adalah kajian sastra dengan pendekatan

alam sebagai pusatnya. Sedangkan, (Khomisah, 2020: 86-87) menyebutkan bahwa ekokritik adalah studi yang menyelidiki bagaimana manusia menyajikan serta mendeskripsikan keterkaitan atau sinergitas manusia dan lingkungannya dalam ekspresi hasil budaya.

Kajian studi ekokritik diperkenalkan sebagai studi yang mendiskusikan isu yang berhubungan dengan alam. Kehadiran ekokritik sangat membantu para peneliti sastra untuk menelaah kembali karya sastra untuk memberikan perspektif baru tentang eksistensi hubungan manusia dan alam.

Dalam kajian penelitian ini, ekokritik mengeksplorasi bagaimana cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Garrard (2012: 5) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian hubungan manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang terkait dengan analisis kritis manusia dan lingkungannya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan satu sama lain. Arifiyani (2018: 3) juga menambahkan bahwa lebih dari itu, manusia dan lingkungan saling memberi pengaruh dalam keberlangsungan kehidupan. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan segala yang ada dalam kehidupan di alam semesta ini. Dengan kata lain, kehidupan manusia bergantung pada dan terikat dengan segala kehidupan di alam semesta ini. Sudikan (dalam Arifiyani, 2018: 3) mempertegas jika manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta; semua kehidupan di bumi mempunyai status moral yang sama, dan karena itu harus dihargai dan dilindungi haknya secara sama. Oleh karena manusia dengan alam saling terkait satu sama lain, maka bagaimana manusia memperlakukan alam, akan mempengaruhi kondisi alam yang kemudian dirasakan langsung oleh

manusia. Garrard (2012) menawarkan enam konsep yang dieksplorasi terkait ekokritik. Keenam konsep hubungan manusia dengan alam tersebut berupa: (1) pencemaran/ polusi (pollution), (2) hutan belantara (wilderness), (3) bencana (apocalypse), (4) rumah/ tempat tinggal (dwelling), (5) binatang (animals), dan (6) bumi (the Earth).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk merepresentasikan krisis ekologi dan mengidentifikasi hubungan antarmanusia dan alam yang ditemukan dalam seluruh cerpen dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes*. Sugiyono (2021: 9-10) menyatakan apabila penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, memahami keunikan mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekokritik. Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cermat semua kata, klausa, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kesembilan cerita pendek pada antologi cerpen *Nouvelles Vertes*. Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan menerapkan teori ekokritik Greg Garrard. Uji validitas yang digunakan oleh peneliti adalah uji validitas semantik, sedangkan uji reliabilitas yang digunakan merupakan reliabilitas *intra-rater*.

Data penelitian berupa frasa, klausa dan kalimat dalam sembilan cerpen dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes* yang menunjukkan representasi krisis ekologi. Ada sembilan cerita yang diambil dari antologi cerpen *Nouvelles Vertes* terbitan Thierry Magnier tahun 2005 sebagai

sumber data untuk dianalisis, yaitu : « *Césium 137* » karya Pierre Bordage, « *Bas Les Masques* » karya Benoît Broyart, « *Chasse aux Gorilles* » karya Elisabeth Combres, « *Je Suis La Vigie et Je Crie* » karya Christian Grenier, , « *Les Grumes* » karya Yann Mens, « *Après Moi Le Déluge* » karya Viviane Moore, « *Délivrance* » karya Jean-Paul Nozière, « *Longue Vie à Monsieur Moustache* » karya Mikaël Ollivier, dan « *Noir Destin pour Plastique Blanc* » karya Florence Thinard.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka krisis ekologi yang ditemukan dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes*, sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian Krisis Ekologi dalam *Nouvelles Vertes*

N o	Judul Cerpen	Krisis Ekologi	Hubungan Manusia dengan Alam (Garrard, 2012)
1	<i>Césium 137</i> (Cesium 137)	Polusi udara akibat ledakan nuklir	Pollution, dwelling
2	<i>Bas Les Masques</i> (Di Balik Masker)	Polusi dan degradasi udara	Pollution
3	<i>Chasse aux Gorilles</i> (Berburu Gorila)	Perburuan dan eksploitasi hewan	Animals
4	<i>Je Suis La Vigie et Je Crie</i> (Aku Melihat dan Aku Menangis)	Pemanasan global	Apocalypse
5	<i>Les Grumes</i> (Pohon)	Penebangan liar hutan tropis secara masal	Wilderness
6	<i>Après Moi, Le Déluge</i> (Setelah ku, Banjir)	Pemanasan global, kehancuran ekosistem	Apocalypse
7	<i>Délivrance</i>	Kekeringan,	Apocalypse

(Bebas)	kelangkaan air	
8 <i>Longue Vie à La Monsieur Moustache</i> (Panjang Umur Tuan Kumis!)	Kelangkaan flora	Animals, Wilderness
9 <i>Noir Destin pour Plastique Blanc</i> (Takdir Hitam Plastik Putih)	Penggunaan plastik berlebihan, eksploitasi minyak bumi	Animals, Apocalypse, Pollution

Representasi Krisis Ekologi dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes*

Representasi merupakan bentuk objek yang ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Adapun representasi krisis ekologi yang terkandung dalam kesembilan cerita pendek dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes* diklasifikasikan berdasarkan masing-masing cerpen yang tertera pada tabel 1. Krisis-krisis ekologi ini kemudian dikupas satu per satu dari setiap cerpen dalam pembahasan sebagai berikut.

Césium 137 (Cesium 137)

Cerpen *Césium 137* menceritakan kisah tiga anak yang berpetualang untuk mencari asal usul cesium 137 yang dikisahkan sebagai monster bagi mereka dan sebagai musuh tak terlihat bagi umat manusia yang tinggal di atas tanah dan di luar negeri karantina. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Césium 137* berupa polusi udara akibat ledakan nuklir senyawa Cesium 137 dan Strontium 90. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

- (1) « *Maman avait toujours un peu de mal à prononcer le nom de l'ennemi invisible et terrible de l'humanité... Césium 137 et son compère Strontium 90 sortaient de leur antre et se répandaient dans l'air, dans les champs, dans les forêts, dans les ruines, dans tous les recoins du pays quarantain* » (Césium 137 : 11)

“Tbu masih saja sulit mengucapkan nama musuh umat manusia yang tak terlihat dan mengerikan itu... Cesium 137 dan temannya, Strontium 90, keluar dari sarangnya dan menyebar di udara, di ladang, di hutan, di puing-puing, dan di setiap sudut Negeri Karantina” (Cesium 137: 11)

- (2) « *Le césium 137, un démon ? s'étonna la voix. C'est juste un radionucléide, une saloperie qui provoque des malformations congénitales, des trous dans les reins et des cancers variés* » (Césium 137 : 24)

“Cesium 137 seorang monster? Ucapan suara itu. Bukan, cesium 137 adalah sebuah radionuklir, sampah yang menyebabkan kecacatan sejak lahir, kerusakan pada ginjal, dan beragam jenis kanker” (Cesium 137: 24)

- (3) « *Balthazar leur raconta qu'il était le premier à descendre dans la zone contaminée depuis cent quarante ans... le réacteur nucléaire (l'autre nom de l'antre du démon) avait explosé une nuit de juin 2008* » (Césium 137 : 25)

“Balthazar memberitahu mereka jika dia orang pertama yang terjun langsung ke zona terkontaminasi ini sejak 148 tahun yang lalu. Reaktor nuklir meledak pada suatu malam di bulan Juni 2008” (Cesium 137 : 25)

Berdasarkan kutipan di atas dapat digambarkan secara jelas bahwa Cesium 137 dan Strontium 90 melanda seluruh negeri karantina. Krisis ekologi dalam cerpen ini bermula dari ledakan nuklir pada tahun 2008. Polusi radiasi ini masih berlangsung sampai pada tahun 2148. Selama 148 tahun ini, seluruh masyarakat Negeri Karantina mengalami dampak jangka panjang akibat terpapar Cesium 137 dan Strontium 90. Kontaminasi radiasi nuklir ini yang kemudian menyebabkan

kecacatan secara fisik dan diturunkan kepada generasi-generasi muda Negeri Karantina. Sampai tiga tokoh utama dalam cerpen ini berniat untuk mencari tahu asal usul penyakit yang menyebabkan kecacatan pada penduduk Negeri Karantina dengan cara menjelajahi dunia atas tanah atau luar Negeri Karantina dan akhirnya bertemu dengan Balthazar, satu-satunya manusia yang mereka temui di zona yang terkontaminasi tersebut.

Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Césium 137* menggambarkan faktor krisis ekologi pencemaran (*pollution*) dan tempat tinggal (*dwelling*). Akibat dari ledakan nuklir yang terjadi pada bulan Juni 2008, 148 tahun yang lalu, masyarakat yang tinggal di zona yang sudah terkontaminasi harus mengungsi ke bawah tanah agar tidak terpapar langsung polusi udara yang terkontaminasi senyawa cesium 137 dan strontium 90.

Bas Les Masques (Di Balik Masker)

Cerpen *Bas Les Masques*, menceritakan kisah para manusia yang diharuskan selalu memakai masker gas. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Bas Les Masques* berupa polusi dan degradasi udara. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

- (4) « *Derrière la vitre de ton masque, je vois briller deux petites billes foncées. L'épaisseur du verre m'empêche de connaître la vraie couleur de tes yeux mais je suis sûr que tu as les plus beaux de la classe* » (Bas Les Masque : 31)

“Dibalik kaca maskermu, aku melihat dua bola gelap kecil yang bersinar. Tebalnya kaca ini menghalangiku untuk mengenal lebih baik warna matamu, tapi aku yakin kalau mata milikmu yang paling cantik di kelas ini”

- (5) « *Simplement, mon grand âge et mon passé de militant écologiste font que je connais assez bien le problème de la pollution atmosphérique* » (Bas Les Masque : 31)

“Singkatnya, berumurnya saya dan sebagai mantan aktivis lingkungan membuat saya jauh lebih berpengalaman dalam masalah polusi atmosfer ini”

- (6) « *On connaît mal, finalement, la cause principale de la dégradation de l'air* » (Bas Les Masque : 32)

“Hingga pada akhirnya, kami masih tidak tahu banyak penyebab utama degradasi udara ini”

Berdasarkan kutipan di atas dapat digambarkan bahwa krisis ekologi utama dalam cerpen ini adalah polusi dan degradasi udara. Krisis ekologi dalam cerpen ini bermula dari keadaan suatu negeri yang sedang mengalami polusi dan degradasi udara sehingga mengharuskan semua manusia untuk terus memakai masker gas karena udara yang sangat tercemar. Cerita ini dimulai saat tokoh Michel Leroy, seorang aktivis lingkungan dan profesor sejarah, datang sebagai dosen tamu di sebuah sekolah yang menjelaskan krisis ekologi yang sedang mereka alami. Berat dan tebalnya alat pelindung diri atau masker yang mereka pakai selama hidupnya, menyebabkan mereka tidak mampu mengenali rupa fisik orang lain saat berinteraksi, oleh karenanya mereka hanya mampu menebak-nebak bagaimana wajah temannya, keluarganya, dan orang yang dicintainya. Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Bas Les Masques* mengalami krisis ekologi pencemaran (*pollution*) yang masih belum diketahui secara jelas penyebab utamanya.

Chasse Aux Gorilles (Berburu Gorila)

Cerpen *Chasse Aux Gorilles* mengisahkan impian seorang anak yang ingin menjadi pemburu hewan dan masa lalu anggota keluarganya yang dipenjara akibat memburu gorila secara liar. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Chasse Aux Gorilles* berupa perburuan dan eksploitasi hewan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (7) « *On y parle de chasseurs d'animaux sauvages et de gros fusils* » (Chasse Aux Gorilles : 39)

“Kita membicarakan pemburu hewan buas dan senapan-senapan besar”

- (8) « *Justin fut alors rattrapé par la rage qui l'habitait. Il prit son fusil, s'y cramponna de toutes ses forces, visa les gorilles un à un et tira méthodiquement. Il les abattit tous.* » (Chasse Aux Gorilles : 46)

“Justin kemudian dipenuhi dengan amarah. Dia mengambil senapannya, memegangnya dengan kuat, membidik gorila satu per satu dan menembaknya. Dia membunuh semua gorilla itu.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat digambarkan secara jelas krisis ekologi utama dalam cerpen ini adalah perburuan dan eksploitasi hewan. Cerpen ini bermula saat nenek dari tokoh Gaspard yang menceritakan kasus kakaknya, Justin, yang berburu gorila yang berada di cagar alam Afrika secara brutal. Justin memburu gorila atas dendamnya kepada pemerintah yang telah membunuh ayahnya. Pada zaman neneknya dan Justin, para penduduk di sana hidup dalam kemiskinan akibat peralihan fungsi hutan dalam alam yang dijadikan cagar alam dan lahan pemukiman untuk penduduk yang kaya dan memiliki posisi penting di pemerintahan. Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Chasse Aux Gorille* mengala mi keterkaitan konflik antara manusia dan hewan (*animals*). Manusia yang merusak alam dengan cara mengeksploitasi hewan demi kebutuhan pribadi.

Je Suis La Vigie Et Je Crie (Aku Melihat dan Aku Menangis)

Cerpen *Je Suis La Vigie et Je Crie* mengisahkan seorang penjelajah waktu yang membawa pesan dari ahli meteorologi dalam bentuk surat. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Je suis La Vigie et Je Crie* berupa pemanasan global. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (9) « *Les premiers signes de cataclysmes contemporains sont apparus au cours du XIX^e siècle* » (Je suis la vigie et je crie : 54)

“Tanda-tanda pertama bencana alam sementara muncul pada abad ke 19”

- (10) « *Entraînait la disparition programmée de la couche d'ozone, l'augmentation du CO₂ et, indirectement, la montée de la température et le début de profondes modifications climatiques* » (Je suis la vigie et je crie : 56)

“Hal ini menyebabkan hilangnya lapisan ozon sedikit demi sedikit, meningkatnya CO₂, dan secara tidak langsung kenaikan suhu serta dimulainya perubahan iklim yang besar”

- (11) « *Sous la lente montée des températures, l'écosystème se modifia. Si certaines espèces disparaissaient, d'autre, plus surnoisées, gagnaient du terrain grâce à l'inexorable évolution de la flore. Dans les pays jusqu'ici tempérés, où les plus gros glaciers avaient fini par fondre, tempêtes et cyclones se multiplièrent. Les hivers devinrent cléments et les étés torrides* » (Je suis la vigie et je crie : 59)

“Di bawah kenaikan suhu yang lambat, ekosistem berubah. Jika spesies tertentu lenyap, yang lain memperoleh tanah berkat evolusi flora yang tidak terhindarkan. Di negara-negara yang sampai sekarang beriklim sedang, tempat gletser terbesar pada akhirnya akan mencair, badai dan topan akan berlipat ganda. Musim dingin menjadi sejuk dan musim panas menjadi terik”

- (12) « *Du Portugal au pays de Galles, on connut d'interminables hivers à moins trente et quarante degrés... Car certaines, en Asie du Sud-Est, Bangladesh, Maldives et Sri Lanka en tête, avaient déjà disparu sous les eaux* » (Je suis la vigie et je crie : 59)

“Dari Portugal ke Wales, kami mengalami musim dingin tidak berujung pada -34 derajat... karena beberapa, di Asia Tenggara, Bangladesh, Maladewa, dan Sri Lanka yang memimpin telah menghilang di bawah air”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, krisis ekologi utama dalam cerpen ini adalah pemanasan global. Hal ini dibuktikan dengan perubahan iklim yang ekstrim, kerusakan ozon, hujan asam, dan pemanasan global. Cerpen ini bermula saat seorang penjelajah waktu menyampaikan surat dari seorang ahli meteorologi kepada manusia-manusia di masa lampau dengan menyampaikan pesan agar manusia selalu waspada terhadap perilaku mereka kepada alam dan bumi yang semakin hari semakin rusak dan hancur akibat ulah manusia. Ulah manusia di masa lampau yang merusak alam yang mereka tidak sadari berdampak buruk bagi generasi-generasi berikutnya dan masa depan. Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Je Suis La Vigie et Je Crie* mengalami bencana (*apocalypse*). Garrard (2012 : 107) menyebutkan bencana adalah kondisi alam dan lingkungan berbeda dari biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayato, kepunahan ekosistem, dan meningkatnya bencana alam.

Les Grumes (Pohon)

Cerpen *Les Grumes* mengisahkan seorang anak yang ayahnya bekerja di perusahaan yang mengharuskan untuk memotong pepohonan di hutan tropis. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Les Grumes* berupa penebangan liar hutan tropis secara massal. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (13) « Une fois débité, le bois coupé partait par bateau vers l'Europe où il servait à fabriquer des meubles exotiques très à la mode chez les Blancs » (Les grumes : 70)

“Setelah ditebang, kayu yang dipotong dikirim dengan kapal ke penjuru Eropa untuk dijadikan furnitur eksotis dan menjadi sangat populer di kalangan orang berkulit putih”

- (14) « Il était chargé des gigantesques troncs d'arbres fraîchement coupés dans la forêt » (Les grumes : 72)

“Truk itu dipenuhi dengan batang pohon raksasa yang baru saja ditebang”

- (15) « Peu à peu, il s'aperçut que les coupes de bois débordaient largement le périmètre qui avait été alloué à la concession par l'administration

- S'ils continuent, la forêt va crever. Elle n'aura pas le temps de se renouveler » (Les grumes : 74)

“Sedikit demi sedikit, dia menyadari bahwa potongan kayu sebagian besar melebihi batas yang telah diizinkan oleh pihak administrasi

- Jika dilanjutkan, hutan akan mati. Hutan tidak akan punya waktu untuk tumbuh lagi”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, krisis ekologi dalam cerpen ini adalah penebangan liar hutan tropis secara massal. Cerpen ini bermula ketika ayah tokoh Richard yang bekerja sebagai penebang hutan bersama rekan-rekannya. Penebangan hutan ini dilakukan secara terus menerus dalam skala jumlah yang sangat besar karena untuk menafkahi keluarganya terutama Richard yang sangat ingin dibelikan sebuah Vespa. Richard yang kemudian sadar bahwa jumlah pohon yang ditebang lama kelamaan melebihi batas wajarnya, melarang ayahnya untuk melanjutkan penebangan hutan tersebut. Mirisnya, hasil penebangan hutan ini, kayu-kayu tersebut kemudian dijual di Eropa sebagai bahan furnitur dengan harga yang selangit. Hal ini dibuktikan ketika tokoh anak dalam cerpen ini yang menyadari angka penebangan pohon yang setiap harinya terus meningkat tajam dan pencurian pohon milik warga oleh perusahaan ayahnya, sehingga tokoh anak tersebut meminta ayahnya untuk berhenti bekerja. Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Les Grumes* mengandung kerusakan alam terhadap hutan belantara (*wilderness*).

***Après Moi, Le Déluge* (Setelah ku, Banjir)**

Cerpen *Après moi, le déluge* mengisahkan seorang anak yang melakukan protes terhadap kerusakan alam di bumi dengan cara yang sedikit aneh. Tokoh anak tersebut mendekorasi kamarnya seperti di hutan, penuh tumbuhan-tumbuhan dan hewan-hewan seperti ayam, domba, ular yang berpasangan untuk reproduksi. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Après Moi, Le Déluge* berupa pemanasan global. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (16) « *Des schémas détaillaient le système de chauffage et de propulsion solaire, la voile, la machine à dessaler l'eau de mer* » (*Après moi, le déluge* : 85)

“Diagram merinci sistem pemanas dan propulsi matahari, layar, mesin desalinasi air laut”

- (17) « *Quelque chose frôla le pied d'Isabelle ; elle baissa les yeux et vit un énorme python qui glissait lentement sur le lino* » (*Après moi, le déluge* : 85)

“Sesuatu menyentuh kaki Isabelle ; dia melihat ke bawah dan melihat seekor ular piton besar merayap perlahan di atas lantai”

- (18) « *Isabelle avait déjà détourné le regard, détaillant ce que le garçon avait épinglé sur les murs et au plafond. Des photos de massacre des tribus indiennes d'Amazonie, de vieilles coupures de presse sur la mort de Chico Mendes, entourées de coups de stylo rageurs. Des peintures aussi, représentant la mer, une mer déchaînée, noire, effrayante, avec des vagues hautes comme des immeubles et des éclairs zébrant le ciel. Une vision d'Apocalypse* » (*Après moi, le déluge* : 86)

“Isabelle mengalihkan pandangan, merinci apa yang ditempalkan anak itu ke dinding dan langit-langit. Foto pembantaian suku Indian Amazon, kliping pers lama tentang kematian Chico Mendes, dikelilingi oleh goresan pena kemarahan. Lukisan-lukisan itu pun, menggambarkan lautan yang

mengamuk, hitam, mengerikan, dengan ombak setinggi gedung dan kilat yang melesat di langit. Pemandangan Kiamat.”

- (19) « *Il signe des pétitions pour la protection de l'environnement, contre le nucléaire, pour la sauvegarde de la forêt amazonienne, contre le sulfatage, la culture des OGM* » (*Après moi, le déluge* : 88)

“Dia menandatangani petisi untuk perlindungan lingkungan, melawan tenaga nuklir, untuk perlindungan hutan hujan Amazon, melawan sulfat, dan menolak budidaya rekayasa genetik”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, krisis ekologi dalam cerpen ini adalah pemanasan global. Cerpen ini memperkenalkan tokoh seorang anak, yang menurut orang lain bahkan keluarganya sendiri, berperilaku sangat aneh. Keanehan perilaku tokoh anak ini diceritakan dengan dekorasi kamar tokoh anak yang penuh dengan hewan-hewan, tumbuhan, poster kasus kematian Chico Mendes, artikel deforestasi, kehancuran ekosistem sebagai protes kepada manusia lain terhadap kerusakan alam yang selalu melanda bumi. Protes dari sang anak ini juga diceritakan saat tokoh anak memelihara banyak hewan-hewan yang berpasangan di kamarnya seperti ular, ayam, domba, dan lain-lain. Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Après Moi, Le Déluge* mengalami bencana (*apocalypse*) berupa pemanasan global.

***Délivrance* (Bebas)**

Cerpen *Délivrance* mengisahkan perjalanan seorang wanita dan pria yang berjuang untuk mencari sumber air. Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Délivrance* berupa kekeringan dan kelangkaan air. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (20) « *J'avais oublié à quoi ressemblait un animal* » (*Délivrance* : 96)

“Aku sudah lupa bagaimana wujud hewan”

- (21) « *J'ai cherché pendant trois heures et pas une seule goutte, Hugo. Les rivières ont disparu depuis longtemps* » (Délivrance : 97)

“Aku sudah mencari selama tiga jam dan tidak menemukan satu tetes pun, Hugo. Sungai-sungai sudah menghilang sejak lama”

- (22) « *J'ai oublié à quoi ressemble un arbre* » (Délivrance : 99)

“Aku sudah lupa bagaimana bentuk sebuah pohon”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, krisis ekologi dalam cerpen ini berupa kekeringan dan kelangkaan air. Cerpen ini berbentuk sebuah naskah drama yang menceritakan dua tokoh Inès dan Hugo yang sedang melakukan perjalanan untuk mencari kebebasan atau sumber mata air yang masih tersisa di bumi ini akibat kekeringan yang melanda selama lebih dari 10 tahun lamanya. Akibat ulah manusia yang merusak bumi sehingga menyebabkan kekeringan ini menjadi tanda bahwa manusia gagal untuk merawat bumi. Hal ini juga dibuktikan ketika kedua tokoh harus menghemat air selama dua bulan untuk mencari sumber air yang masih tersisa. Kekeringan terjadi sehingga tidak ada lagi kehidupan seperti tumbuhan, hewan, dan pepohonan. Berdasarkan pada kutipan-kutipan di atas dan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Délivrance* mengalami bencana (*apocalypse*) berupa kekeringan dan kelangkaan air.

Longue Vie à La Monsieur Moustache (Panjang Umur Tuan Kumis!)

Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Longue Vie à La Monsieur Moustache* berupa penebangan liar hutan masal. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (23) « *Franck n'en avait plus rencontré depuis des semaines. Il y en avait pourtant partout, neuf mois plus tôt, mais le passage des pelleteuses et la chute des arbres avaient détruit la quasi-totalité des pieds* » (*Longue vie à la monsieur moustache* : 113)

“Franck tidak melihatnya (tumbuhan obat) selama berminggu-minggu. Seharusnya memang ada, tapi itu 9 bulan yang lalu, sebelum mesin pengeruk yang merobohkan pepohonan menghancurkan hampir seluruh ladang tumbuhan obat itu”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, krisis ekologi dalam cerpen ini adalah kelangkaan flora. Dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Longue Vie à La Monsieur Moustache* menggambarkan krisis ekologi terhadap hutan belantara (*wilderness*) dan hewan (*animals*). Hal ini dikarenakan ketika tokoh dalam cerpen ini kesusahan untuk mencari tumbuhan obat penyakit leukimia di hutan Amazon.

Noir Destin pour Plastique Blanc (Takdir Hitam Plastik Putih)

Krisis ekologi yang digambarkan dalam cerpen *Noir Destin pour Plastique Blanc* berupa penggunaan plastik berlebihan dan eksploitasi minyak bumi. Hal ini dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

- (24) « *Gris et lourd comme les fumées chargées de monoxyde de carbone, de dioxyde de soufre, d'oxyde d'azote, de cadmium, de mercure, de benzène que crachent les vingt-cinq kilomètres d'usines* » (*Noir destin pour plastique blanc* : 126-127)

“Abu-abu dan berat seperti asap dengan kandungan karbon monoksida, sulfur dioksida, nitrogen oksida, kadmium, merkuri, benzena yang dimuntahkan oleh pabrik sejauh 25 kilometer”

- (25) « *Du pétrole en forme de sac, avec des tas de cochonneries chimiques dedans ! et rien qu'en France, on en distribue dix-huit milliards par an, cinq cent soixante-dix sacs par seconde, soixante-douze mille tonnes de déchets à la sortie !* » (*Noir destin pour plastique blanc* : 131)

“Minyak bumi dalam bentuk tas, dengan banyak bahan kimia rongsokan di dalamnya! Bahkan di Prancis saja, kita mendistribusikannya sebanyak 18 milyar per tahunnya, 570 kantong per detik, 72 ribu ton limbah di pembuangan”

- (26) « Elle oblique aussitôt en plongée profonde. Son sonar lui donne des informations précises. Taille, poids, vitesse, consistance : c'est un calamar... d'un coup de mâchoire précis, elle le happe par son milieu et l'avale. Dans l'œsophage du dauphin, la proie forme aussitôt une boule compacte, inhabituelle... mais la respiration des dauphins est un acte volontaire et, dans sa grande terreur, le jeune cétacé reste en apnée, étouffe, s'asphyxie. Un dernier soubresaut, une gerbe de bulles sanguinolentes et son corps, soudain inerte, sombre en un lent tourbillon vers les grands fonds. Trois siècles encore, bien tassé dans son tube digestif, lui survivra le sac en plastique blanc. »

“Dia segera menyelam lebih dalam. Sistem sonarnya segera memberikan informasi yang lebih jelas. Ukuran, berat, kecepatan, konsistensi: ini adalah cumi-cumi... dengan katup rahang yang tepat, dia meraihnya langsung di tengah dan menelannya. Di dalam kerongkongannya, si mangsa memadatkan diri membentuk bola yang tidak biasa... namun kemudian, pernafasan si lumba-lumba terhambat, dalam teror yang luar biasa ini, cetacea muda ini mati lemas akibat apnea. Dalam sentakan terakhir, semburan gelembung darah keluar dari tubuhnya kemudian dia diam tidak bergerak, dan tenggelam dalam pusaran air lambat menuju laut dalam. Tiga abad kemudian, tas plastik putih itu masih tersimpan rapi dan bertahan dengan padat dalam saluran pencernaannya”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, krisis ekologi utama dalam cerpen ini adalah eksploitasi minyak bumi dan penggunaan plastik. Cerpen ini dibagi menjadi tiga bagian yang bermula dengan latar waktu tiga ratus ribu juta tahun yang lalu yaitu saat terbentuknya minyak bumi di dalam lautan. Kemudian peralihan latar waktu pada tahun 2002 dan 2005 yang menceritakan biota laut yang mati akibat polusi plastik ini. Pabrik yang membuang limbahnya langsung ke lautan. Memuntahkan segala hal yang mampu mencemarkan lautan, yang setelahnya mengakibatkan hewan-hewan laut hidup berdampingan dengan kantong plastik dan

sampah-sampah lainnya. Hewan-hewan laut ini mati akibat menelan sisa-sisa plastik dan segala produk hasil minyak bumi lainnya. Ironisnya, biota laut ini tidak mampu membedakan yang mana bisa dikonsumsi, sehingga berpandangan bahwa apa saja yang masuk dalam radar mereka dianggap sebagai makanan. Dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard, cerpen *Noir Destin pour Plastique Blanc* menggambarkan krisis ekologi terhadap hewan (*animals*), bencana (*apocalypse*), dan pencemaran (*pollution*).

Hubungan Manusia dengan alam pada antologi cerpen *Nouvelles Vertes*

Keterkaitan manusia dengan alam dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antar keduanya karena ketergantungan atau hubungan timbal balik kepada satu sama lain. Bagaimana manusia memperlakukan alam, maka begitulah keadaan alam yang kemudian dirasakan langsung oleh manusia. Dengan melakukan analisis ekokritik ini, maka dapat membantu untuk mengeksplorasi bagaimana cara manusia menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Oleh karena sumber data penelitian ini berbentuk antologi cerpen dengan masing-masing krisis ekologi yang berbeda, maka hubungan antara manusia dengan alam yang digambarkan dalam antologi cerpen ini juga beragam. Dari enam konsep hubungan manusia dengan alam yang diajukan oleh Garrard (2012), ditemukan lima konsep hubungan manusia dengan alam yang digambarkan pada antologi cerpen *Nouvelles Vertes* ini sebagaimana yang sudah dijabarkan pada tabel 1 sebelumnya. Kelima konsep tersebut berupa polusi (*pollution*), alam liar (*wilderness*), bencana alam (*apocalypse*), tempat tinggal atau rumah (*dwelling*), dan binatang (*animals*).

Polusi yang digambarkan dalam antologi cerpen ini merupakan salah satu fokus ekokritik sastra. Cerpen-cerpen yang mengandung fokus ekokritik yang

ditemukan adalah *Césium 137*, *Bas Les Masques*, dan *Noir Destin pour Plastique Blanc*. Data yang menunjukkan hubungan manusia dengan alam yang mampu membentuk polusi tergambar pada data (3), (5), dan (25). Pada data (3), menunjukkan bahwa tidak ada orang lain selain Balthazar yang memastikan kondisi zona yang terkontaminasi reaktor nuklir lebih dari seabad lalu. Oleh karena itu bisa diasumsikan bahwa kebanyakan manusia tidak peduli atas kerusakan alam dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan alam yang disebabkan oleh reaktor nuklir tersebut.

Kemudian, hubungan antara manusia dengan alam yang selanjutnya digambarkan sebagai bentuk kerusakan dan eksploitasi alam liar. Cerpen-cerpen yang mengandung fokus ekokritik yang menggambarkan alam liar ini adalah *Les Grumes* dan *Longue Vie à la Monsieur Moustache*. Data yang menunjukkan hubungan ini tergambar pada data (14) dan (22). Pada data (14), ditunjukkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan digambarkan sebagai perusak. Kerusakan alam ini digambarkan sebagai eksploitasi hutan dengan menebang pohon terus-menerus. Walaupun kebanyakan manusia digambarkan sebagai perusak alam, masih ada sedikit manusia yang bersedia untuk peduli terhadap lingkungan seperti tokoh *dia*. Tokoh *dia* digambarkan sebagai anak dari penebang liar hutan yang merasa bertanggung jawab untuk mencegah kelanjutan eksploitasi hutan yang dilakukan oleh ayahnya dan penebang lainnya.

Selanjutnya, bencana alam yang merupakan bentuk gambaran dari hubungan manusia dengan alam digambarkan dengan bentuk kekeringan, pemanasan global, dan kehancuran ekosistem. Fokus ekokritik bencana alam ini ditemukan dalam cerpen *Délivrance*, *Après Moi le Déluge*, dan *Je Suis la Vigie et Je Crie*. Data yang menunjukkan hubungan antarmanusia dengan alam ini ditunjukkan pada data (10), (18), dan (20).

Pada data (20), hubungan manusia dengan alam ditunjukkan oleh tokoh *Dia* yang berusaha keras untuk mempertahankan kelestarian alam. Hal ini digambarkan dengan usaha tokoh *Dia* yang menolak dengan adanya budidaya rekayasa genetika serta tenaga nuklir dan melindungi hutan hujan Amazon serta lingkungan dari kerusakan yang diakibatkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Hubungan manusia dengan alam yang kemudian digambarkan ada fokus ekokritik berupa eksploitasi binatang dan kelangkaan fauna. Hal ini ditunjukkan pada cerpen *Chasse Aux Gorilles*, *Longue Vie à la Monsieur Moustache*, dan *Noir Destin pour Plastique Blanc* dan pada data (25) dan (7). Pada data (25), hubungan manusia dengan alam masih ditunjukkan sebagai perusak. Hal ini digambarkan dengan manusia yang merusak alam dengan cara membuang limbah dan sampah di lautan yang berdampak pada kehancuran pada biota laut. Oleh karena itu, kebanyakan manusia masih memberikan dampak buruk pada lingkungan tanpa sadar. Meskipun dalam cerpen ini tidak digambarkan secara langsung perbuatan merusak alam oleh manusia, namun melalui gambaran ketidaklestarian ekosistem di laut menunjukkan ketidakpedulian manusia dengan bertanggung jawab memperbaiki dampak buruk mereka.

Terakhir, fokus ekokritik tempat tinggal digambarkan pada cerpen *Césium 137*. Hubungan antara manusia dengan alam ini menggambarkan kondisi tempat tinggal manusia saat wilayah mereka seluruhnya terkontaminasi oleh cesium 137 dan strontium 90. Karena adanya polusi ini, mengharuskan manusia untuk tinggal di negara bawah tanah, Negeri Karantina (*Quarantain*). Hal ini ditunjukkan pada data sebagai berikut.

- (27) « – C'est parce qu'on vit dans les terriers, expliqua Puc. Sous terre, les demons ne peuvent pas nous atteindre. »

Itu karena kami tinggal di bawah tanah, jelas Puc. Kalau di bawah tanah, iblis itu tidak bisa menemukan kami.

Salah satu tokoh pada cerpen *Césium 137*, menjelaskan kepada Balthazar bahwa manusia-manusia yang dahulunya tinggal di daerah yang terkontaminasi ini pindah ke bawah tanah, Negeri Karantina, untuk menghindari bahayanya radioaktif Cesium 137 dan Strontium 90. Dari data di atas, hubungan manusia dengan alam ditunjukkan manusia sebagai perusak alam, meski begitu manusia digambarkan masih bergantung pada alam yang mampu memberikan tempat tinggal. Pada data ini juga dijelaskan bahwa terdapat dua kelompok manusia, yang mana kelompok manusia seperti Puc yaitu penduduk asli Negeri Karantina dan hidup di sana selama kontaminasi Cesium 137 berlangsung sejak awal, dan kelompok Balthazar, yang mana orang luar bukan penduduk Negeri Karantina, yang tidak tahu bahwa masih ada manusia yang tinggal di negeri tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa krisis ekologi dalam antologi cerpen ini sangat beragam mulai dari berbagai macam polusi, deforestasi, eksploitasi hewan, kelangkaan flora, dan fauna, kekeringan, pemanasan global, ledakan nuklir, kehancuran ekosistem, degradasi udara, dan eksploitasi minyak bumi. Dari penjabaran tersebut menandakan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam melindungi alam dan secara tidak sadar bahwa perilaku tersebut mengarah balik melawan manusia dengan bentuk kehancuran alam ini. Hubungan antar manusia dan alam ini digambarkan dengan begitu kompleks. Dari enam faktor hubungan manusia dan alam yang dituturkan oleh Greg Garrard, antologi cerpen ini memuat lima diantaranya. Faktor tersebut berupa polusi, hutan belantara, hewan, tempat tinggal, dan bencana alam. Peneliti juga

menambahkan bahwa ekokritik dalam cerpen ini dituliskan sebagai bentuk peringatan kepada umat manusia untuk selalu senantiasa merawat lingkungan dan bumi dan mengarahkan manusia untuk berpikir ulang bahwa perilaku mereka dapat berdampak buruk pada alam sehingga akibat dari kerusakan alam ini akan menjadi sebuah timbal balik kepada manusia di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition* (I). Oxford University Press.
- Arifiyani, F. (2018). Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Sapala*, 5(1), 1–11.
- Atfalusoleh, S. (2019). *Relasi Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Tinjauan ekokritik Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMS*. TESIS. Diakses pada 15 Oktober 2021. <http://eprints.ums.ac.id/78038/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf>
- Chandra, A. A. (2017). Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 100–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2>
- Davis, T. F., & Womack, K. (2016). Postmodern humanism in Contemporary Literature and Culture: Reconciling the Void. In *Postmodern Humanism in Contemporary Literature and Culture: Reconciling the Void*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230599505>
- Dewi, N. (2014). Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial. *Bahasa Dan Sastra Dalam Perspektif Ekologi dan Multiculturalisme*, 311–319.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *LITERA*, 14(2), 376–391. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2/7211>

- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Dwidjoseputro, D. (2004). *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Erlangga.
- Endraswara, S. (2019). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Morfalingua.
- Faruk, H. T. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism: The New Critical Idiom* (John Drakakis, Ed.; First). Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (C. Glotfelty & H. Fromm, Eds.; I). The University of Georgia. Diakses pada 15 Oktober 2021. https://jirayuri.files.wordpress.com/2016/05/cheryll_glotfelty_harold_fromm_the_ecocriticismbookzz-org.pdf
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Ma'ruf, A. I. A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* (K. Saddhono, Ed.; I). Djiwa Amarta Press.
- Sardari, A. (2020). The River Exists, Therefore I Am: Ecocriticism, Nature and Human Nature in Willa Cather's "The Enchanted Bluff." *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i2.39102>
- Sudikan, S. Y. (2017). Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Kritik Sastra Indonesia. In U. Pakaya, N. Napu, & M. Mirnawati (Eds.), *Seminar Nasional Bulan Bahasa* (pp. 17–46). Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1356>
- Viala, A., Saint-Jacques, D., & Aron, P. (2010). *Le Dictionnaire du Littérature*. PUF Editions.